

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor sosial sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan atau kerugian infrastruktur, pelayanan umum, dan kehidupan masyarakat. Peristiwa ini diluar kapasitas normal dari masyarakat untuk mengatasinya, sehingga memerlukan bantuan dari luar masyarakat tersebut (Kollek, 2013). Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak atau tidak terencana secara perlahan sehingga menimbulkan dampak terhadap pola kehidupan normal atau kerusakan ekosistem, maka diperlukan tindakan *emergency* dan luar biasa untuk menolong dan menyelamatkan korban yaitu manusia beserta lingkungannya (Kemenkes RI No 145/MENKES/SK/I/2007).

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di dunia. Banjir merupakan peristiwa dimana air dapat menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak di genangi oleh air dalam selang waktu tertentu, yang

disebabkan hujan terus menerus sehingga mengakibatkan meluapnya air sungai saat aliran melebihi volume yang ditampung (BNPB, 2017). Angka kejadian bencana banjir di dunia penyebarannya sebanyak 80% pada tahun 2015. Angka kejadian ini meliputi Negara India (4,84%), Bangladesh (3,48%), Cina (3,28%), Vietnam (0,93%), Pakistan (0,71%), Indonesia (0,64%), Mesir (0,46%), Myanmar (0,39%), Afghanistan (0,33%), Nigeria (0,29%), Brazil (0,27%), Thailand (0,25%), Kongo (0,24%), Irak (0,19%), Kamboja (0,19%), dan seluruh dunia (4,24%) (*World Resources Institute*, 2015). Dampak banjir dapat menimbulkan penyakit seperti, diare, penyakit kulit, konjungtivitis, leptospirosis, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), dan gigitan binatang (Depkes, 2013).

Negara Indonesia menduduki urutan ke 6 bencana banjir di dunia. Hal tersebut disebabkan oleh letak Indonesia secara geografis berada di antara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Secara astronomis, Indonesia terletak di 6° LU (Lintang Utara) – 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur). Berdasarkan letak geografis dan astronomis Indonesia merupakan negara yang rawan bencana diantaranya banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan jenis bencana lainnya (BMKG).

Indonesia pada tahun 2017 terjadi banjir dengan angka kejadian banjir di Indonesia 979 kali dari total 2.862 seluruh kejadian (DIBI BNPB, 2017).

Angka kejadian banjir di DIY tahun 2017 sebanyak 399 kejadian. Angka kejadian banjir di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2018 yang banyak terjadi di Kabupaten Bantul 99 kejadian, Kabupaten Sleman 57, Kabupaten Kulonprogo 35, Kabupaten Kota Yogyakarta 33, dan Kabupaten Gunung Kidul 14 (Pusdalops BPBD DIY, 2017). Angka kejadian bencana banjir di Kabupaten Bantul tahun 2017 sebanyak 7 kali dengan kerusakan rumah yang terendam, korban jiwa, rumah hanyut, sawah terendam, jalan rusak, jembatan putus, dan infrastruktur lainnya yang terendam (Pusdalops BPBD Bantul, 2017).

Penanggulangan bencana banjir diperlukan adanya kesiapsiagaan yang matang sehingga dapat mengurangi angka kejadian korban jiwa maupun kerugian lainnya. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan merupakan suatu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro aktif sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dibagi menjadi empat parameter yaitu, pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI UNESCO, 2006).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) (Lawrence Green dalam

Notoatmodjo, 2007), sedangkan faktor utama lainnya untuk menentukan bencana ada empat yang dapat menimbulkan banyak korban dan kerugian yaitu kurangnya pemahaman terkait karakteristik (*hazards*), kerentanan (*vulnerability*), kurangnya informasi dan peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan (*early warning*), dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Bakornas PB, 2007).

Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dapat meningkatkan pengetahuan individu dalam melindungi dan menyelamatkan diri dari ancaman bahaya (Devi & Sharma, 2015). Sikap dan perilaku dalam mengantisipasi bencana merupakan hal yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan faktor utama paling penting (Purwoko, dkk., 2015). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi pendidikan, usia, pengalaman, informasi, pekerjaan, kebudayaan sosial, dan motivasi (Notoatmodjo, 2007). Pentingnya pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sebuah sikap atau tindakan. Sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon objek, situasi, konsep atau orang secara positif dan negative (Budiman & Riyanto, 2013). Pembentukan sikap seseorang dimulai dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), bertanggung jawab (*responsible*), dan menghargai (*valuing*), sedangkan faktor yang dipengaruhi sikap seseorang yaitu, pengalaman pribadi, kebudayaan,

orang lain yang dianggap penting, media massa, faktor emosional, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan (Budiman & Riyanto, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor BPBD Bantul mengatakan di Desa Sriharjo Imogiri Bantul mempunyai 13 dusun. Desa Sriharjo Imogiri Bantul sudah terbentuk Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) sejak tahun 2017. Forum Pengurangan Resiko Bencana tersebut pernah melakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana, namun tidak semua masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul dapat mengikutinya, hanya masing-masing dusun terdiri dari tiga perwakilan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul, masyarakat banyak yang tidak mengetahui upaya kesiapsiagaan bencana banjir, selain itu kurangnya fasilitas seperti jalur evakuasi dan titik kumpul yang ada di desa dan kurangnya koordinasi antar perangkat desa. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait banjir akan mempengaruhi sikap dan perilaku kesiapsiagaan dalam mengantisipasi banjir. Tujuan pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi banjir adalah untuk mengurangi resiko, mengantisipasi bencana, dan mengurangi dampak negative yang bisa terjadi di wilayah tempat tinggal. Hal kecil tersebut bisa di tanamkan pada kesiapsiagaan diri sendiri, keluarga dan masyarakat lainnya, maka diperlukan sebuah kajian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (Ibnu murbawan, 2017).

Apapun bentuk musibah atau bencana yang melanda, seseorang memiliki peran besar dalam mendidik jiwa yang perlu dilatih untuk keteguhan hati, keteguhan sikap, terlatih dan senantiasa waspada. Musibah merupakan sunnatullah sebagai proses sebab akibat dari tindakan seseorang. Musibah juga merupakan peringatan dari Allah SWT sebagai ujian keimanan dan musibah tidak selamanya tanda kemurkaan Allah SWT. Saat musibah datang manusia akan menyadari bahwa tidak ada perlindungan diri kecuali kepada Allah SWT, ketika tidak ada tempat bergantung selain kepadanya-Nya, tidak ada pertolongan kecuali dari pada-Nya. Allah SWT berfirman *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya“* (Q.S At-Taghabun : 11).

Berdasarkan studi pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta“*

B. Rumusan Masalah

Banjir merupakan bencana yang dapat mengakibatkan kerusakan materil dan jiwa. Penanganan pada banjir dapat dilakukan dengan kesiapsiagaan yang tepat mampu menyelesaikan masalah dan mencegah terjadinya kerugian akibat bencana banjir. Pentingnya pengetahuan dan sikap

masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir mampu meningkatkan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir.
- b. Mengetahui sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

D. Manfaat Penelitian

1. Mahasiswa Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mahasiswa Ilmu Keperawatan mampu mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta“ serta memberi pemahaman baru mengenai *Nursing*

Disaster Management pada bencana banjir dan meningkatkan perhatian pada kesehatan Masyarakat.

2. Instansi

Memberikan dukungan dan informasi tentang kesiapsiagaan terhadap disaster manajemen bencana banjir pada stakeholder baik pemerintah maupun swasta.

3. Masyarakat

Memberikan informasi untuk masyarakat dalam pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

E. Penelitian Terkait

1. Ibnu Murbawan, Amar Ma'ruf, dan Abdul Manan (2017) yang berjudul "Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Wanggu (Studi Bencana Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam mengantisipasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-lepo Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, kualitatif, dan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuisioner, wawancara, observasi dan peta lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perwakilan rumah tangga yang dalam banyak kesempatan diwakili oleh kepala keluarga yang

berada di daerah rawan banjir. Teori yang digunakan memacu pada kesiapsiagaan dari LIPI-UNESCO (2006) terdiri empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, system peringatan bencana, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya. Persamaan penelitian ini adalah tujuan peneliti yaitu untuk melihat tingkat kesiapsiagaan dalam mengantisipasi banjir, menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik penelitian menggunakan *simple random sampling* dan kuisioner. Perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu, responden, korelasional, uji CVI dan pendekatan *Cross Sectional*.

2. Alif Purwoko, Sunarko, dan Saptono Putro (2015) yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun tentang bencana banjir dan mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan remaja usia 15-18 tahu dalam menghadapi bencana banjir. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan bantuan tabek penentuan sampel (*Isac dan Michael*), sehingga diperoleh 206 sampel. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Perbedaanya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan

menggunakan desain penelitian korelasional, menggunakan *simple random sampling* dan uji CVI untuk kuisisioner.

3. Ashalata W Devi 1 , Dibya Sharma (2015), yang berjudul *Awareness on earthquake preparedness: A key to safe life*. Tujuan penelitian ini untuk menilai pengetahuan dan praktek orang dewasa mengenai gempa bumi, kesiapan, dan untuk menemukan hubungan antara skor pengetahuan dan variable yang dipilih apakah ada hubungannya atau tidak. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *purposive sampling* untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kuisisioner semi-terstruktur dan teknik wawancara. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaanya penelitian ini menggunakan kuisisioner semi-terstruktur dan wawancara, *simple random sampling*, uji CVI untuk kuisisioner dan penelitian korelasi.